

**SKEMA AKTAN DAN FUNGSIONAL CERITA *SANGBIDANG***  
*(Actant and Functional Schemes of Sangbidang Folkore)*

**Mustafa**

Balai Bahasa Sulawesi Selatan  
 Jalan Sultan Alauddin Km 7 Talasalang, Makassar  
 Telepon 0411 882401; Faksimile 0411 882403  
 Pos-el: lamadaremmeng@gmail.com

Diterima: 20 Februari 2017; Direvisi: 3 Agustus 2017; Disetujui: 15 November 2017

**Abstract**

*This paper discusses actant and functional schemes of Torajan folkore of “Sangbidang” by using A.J. Greimas theory. This paper aims to describe the actant and functional schemes contained in “Sangbidang.” Datum is analyzed by using qualitative descriptive method with narrative analysis technique that includes two stages of structures, namely (1) literature structure, the level of the story is presented (storytelling), and (2) deep structure, the level of immanent including (a) the level of narrative syntactic analysis (actant and functional schemes) and (b) the level of discursive. Datum collected through literary study. The result shows that there is functional scheme which is divided into; (1) the first situation, (2) the transformation divided into (a) the proficiency test stage, (b) the main stage, and (c) the gloriousness stage; and (3) the final situation on it.*

**Keywords:** *actant scheme; functional scheme; and oral literary*

**Abstrak**

Tulisan ini membahas skema aktan dan fungsional cerita rakyat Toraja “Sangbidang” dengan menggunakan teori A.J Greimas. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan struktur aktan dan fungsional yang terkandung dalam cerita “Sangbidang”. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis naratif yang meliputi dua tahapan struktur, yaitu (1) struktur lahir, yakni tataran perihal cerita dikemukakan (penceritaan), dan (2) struktur batin, yakni tataran imanen yang meliputi (a) tataran analisis sintaksis naratif (skema aktan dan skema fungsional) dan (b) tataran diskursif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat skema aktan pada cerita Sangbidang yang terdiri atas (1) pengirim, (2) objek, (3) penerima, dan (4) subjek. Terdapat pula skema fungsional yang dibedakan menjadi (1) situasi awal; (2) transformasi yang terbagi atas (a) tahap uji kecakapan, (b) tahap utama, dan (c) tahap kegemilangan; dan (3) situasi akhir yang terdapat di dalamnya.

**Kata kunci:** skema aktan; skema fungsional; dan sastra lisan

**PENDAHULUAN**

Sudah cukup banyak kajian yang telah dilakukan terkait keberadaan sastra lisan yang telah mengalami transformasi atau perubahan bentuk dari sastra lisan, kemudian menjadi sastra tulis setelah pemerintah mengupayakan pendokumentasian sastra lisan. Kesemuanya itu terdorong oleh keinginan agar sastra lisan dapat

terus hidup di tengah masyarakat sebagai bagian dari kekayaan budaya dan media pembelajaran kearifan lokal bagi generasi mendatang.

Akhir-akhir ini, pengkajian sebuah karya sastra sering dilakukan dengan cara pengkajian semiotika, tidak seperti dulu yang penganalisisannya hanya berputar pada masalah tokoh, penokohan, latar, alur, dan

aspek lainnya. Menurut Sudjiman dan Zoest (1991: 5), semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, dan mempergunakannya. Semiotika terdiri atas tiga bagian, yaitu sintaksis semiotika (studi tanda yang berpusat pada penggolongannya dan menonjolkan hubungan tanda dengan tanda lainnya), semantik semiotika (studi tanda yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya), serta pragmatik semiotika (studi tanda tentang hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya).

Hakikat karya yang mempunyai kekhasan sebagai ilmu sastra merupakan akibat aktivitas imajinasi. Hakikat karya sastra sebagai dunia otonom menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis, terlepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya. Sehubungan dengan hakikat otonomi, imajinasi dengan berbagai unsur yang berhasil diciptakan berhak untuk dianalisis secara ilmiah sebagai unsur-unsur dalam masyarakat sesungguhnya (Djirong, 2014: 216).

*Sangbidang* merupakan salah satu sastra lisan yang merefleksi kehidupan masa lalu dan memuat kisah-kisah yang dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk kehidupan yang lebih baik bagi kita dan anak cucu kita di masa mendatang. Dalam mengkaji sastra lisan ini, penulis menggunakan teori Greimas. Pengkajian ini dimaksudkan agar keunikan bentuk cerita yang terdapat dalam cerita *Sangbidang* dapat menggambarkan dan melestarikan hasil budaya Toraja, khususnya dalam bidang sastra. Masalah yang akan dibahas adalah bagaimana bentuk skema aktan dan fungsional cerita rakyat *Sangbidang* berdasarkan teori A.J Greimas? Sementara itu, tujuan yang ingin dicapai adalah mengungkap skema aktan dan fungsional yang terkandung dalam cerita rakyat *Sangbidang*.

Pengkajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra, terutama dalam penerapan teori Greimas. Selain itu, diharapkan juga dapat bermanfaat untuk peningkatan apresiasi masyarakat dalam memahami cerita rakyat dan dapat mendorong

pembaca dalam kemampuan bersastra. Dengan ditemukannya skema aktan dan fungsional dalam cerita, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti untuk menggunakan teori yang sama dalam menganalisis cerita rakyat lainnya.

## KERANGKA TEORI

Naratologi Greimas merupakan kombinasi model paradigmatis Levi-Strauss dengan model sintagmatis Propp. Jika dibandingkan dengan penelitian Propp, objek penelitian Greimas tidak terbatas pada dongeng saja, tetapi diperluas pada mitos. Ia amat mementingkan aksi (fungsi) dibandingkan dengan pelaku. Baginya tidak ada subjek dibalik narasi, yang ada hanyalah subjek atau manusia semu yang dibentuk oleh tindakan yang disebut sebagai aktan atau *acteurs*. Keduanya dapat berarti suatu tindakan, tidak selalu tindakan manusia, tetapi juga nonmanusia.

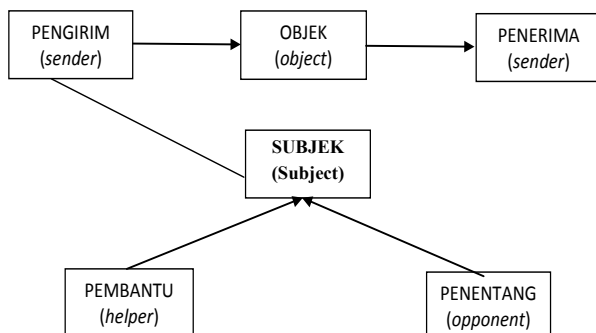
Greimas menyederhanakan fungsi-fungsi Propp (31 fungsi) menjadi dua puluh fungsi, kemudian dikelompokkan menjadi tiga struktur dalam tiga pasang oposisi biner. Teori Greimas ini merupakan penghalusan atas teori Propp. Propp telah memperkenalkan unsur naratif terkecil yang sifatnya tetap dalam sebuah karya sastra yang disebut sebagai fungsi (Todorov dalam Taum, 2011: 48). Sementara itu, aktan adalah satuan naratif terkecil berupa unsur sintaksis yang mempunyai fungsi tertentu. Aktan tidak identik dengan aktor. Aktan merupakan peran-peran abstrak yang dimainkan oleh seseorang atau sejumlah pelaku, sedangkan aktor merupakan manifestasi konkret dari aktan (Taum, 2011: 144).

Analisis naratif, menurut Greimas, meliputi dua tahapan struktur, yaitu (1) struktur lahir, yakni tataran mengemukakan sebuah cerita (penceritaan); dan (2) struktur batin, yaitu tataran imanen, yang meliputi (a) tataran analisis sintaksis naratif (skema aktan dan fungsional) dan (b) tataran diskursif.

Greimas mengemukakan teori aktan yang menjadi dasar sebuah analisis yang universal (Teeuw dalam Taum, 2011: 141). Ia menunjukkan model tiga pasang oposisi biner yang meliputi

enam aktan atau peran, yaitu subjek versus objek, pengirim versus penerima, dan penolong versus penentang. Di antara ketiga pasangan oposisi biner ini, pasangan oposisi subjek-objek adalah yang terpenting. Pada umumnya, subjek terdiri atas pelaku sebagai manusia, sedangkan objek terdiri atas berbagai kehendak yang mesti dicapai, seperti kebebasan, keadilan, kekayaan, dan sebagainya. Kekuasaan dapat bersifat kongkret seperti raja dan penguasa lain, juga dapat bersifat abstrak seperti masyarakat, nasib, dan waktu. Pasangan oposisi biner itu merupakan pola dasar yang selalu berulang dalam semua cerita yang membentuk tata bahasa penceritaan (*narrative grammar*).

Greimas dalam Taum (2011: 144) mengemukakan bahwa aktan adalah satuan naratif terkecil, berupa unsur sintaksis yang mempunyai fungsi tertentu. Aktan tidak identik dengan aktor. Aktan merupakan peran-peran abstrak yang dimainkan oleh seseorang atau sejumlah pelaku, sedangkan aktor merupakan manifestasi konkret dari aktan. Jika disusun ke dalam sebuah pola peranan aktansial, ketiga pasangan oposisi fungsi aktan yang terdiri atas enam aktan tersebut tampak dalam sebuah bagan alur (*flow chart*) sebagai berikut:



Skema 1 Pola Peranan Aktansial

Tanda panah dalam skema merupakan unsur penting yang menghubungkan aktan. Tanda panah dari pengirim yang mengarah ke objek berarti ada keinginan dari pengirim untuk mendapatkan, menemukan, atau memiliki objek. Tanda panah dari objek ke penerima berarti ada objek yang diusahakan oleh subjek dan diinginkan oleh pengirim untuk diserahkan

atau ditujukan kepada penerima. Tanda panah dari pembantu menunjukkan bahwa pembantu memudahkan subjek untuk mendapatkan objek. Sebaliknya, tanda panah dari penentang menuju subjek berarti penentang mempunyai kedudukan untuk menentang, menghalangi, mengganggu, merusak, atau menolak usaha subjek. Tanda panah dari subjek menuju objek berarti subjek bertugas menemukan atau mendapatkan objek yang dibebankan oleh pengirim. Adapun fungsi atau kedudukan masing-masing aktan adalah sebagai berikut.

1. Pengirim (*sender*) adalah aktan (seseorang atau sesuatu) yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita, pengirim memberikan karsa atau keinginan kepada subjek untuk mencapai atau mendapatkan objek.
2. Objek (*object*) adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang dituju, dicari, diburu, atau diinginkan oleh subjek atas ide dari pengirim.
3. Subjek (*subject*) adalah aktan pahlawan (sesuatu atau seseorang) yang ditugasi pengirim untuk mencari dan mendapatkan objek.
4. Penolong (*helper*) adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang membantu atau mempermudah usaha subjek atau pahlawan untuk mendapatkan objek.
5. Penentang (*opponent*) adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang menghalangi usaha subjek atau pahlawan dalam mencapai objek.
6. Penerima (*receiver*) adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang menerima objek yang diusahakan atau dicari oleh subjek (Zaimar, 1992: 19; Suwondo, 2003: 52 -- 54).

Sementara itu, Greimas dalam Taum (2011: 146) mengemukakan bahwa model cerita tetap sebagai alur. Model tersebut dinyatakan dalam berbagai tindakan yang disebut fungsi, sehingga dinamakan struktur fungsional. Model fungsional terbangun oleh berbagai

peristiwa yang dinyatakan dalam kata benda, seperti, keberangkatan, perkawinan, kematian, pembunuhan, dan sebagainya. Model fungsional dibentuk dalam tabel berikut:

Tabel 1 Model Fungsional Cerita

I	II			III
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Uji Utama	Tahap Kegemilangan	

Model fungsional dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) situasi awal, (2) transformasi, dan (3) situasi akhir. Skema fungsional berdasar Greimas, yaitu dengan cara membaginya ke dalam bagian-bagian.

1. Situasi awal yang menggambarkan keadaan sebelum ada suatu peristiwa yang mengganggu keseimbangan (harmoni). Dalam tahap ini, subjek mulai mencari objek. Pada tahap ini, terdapat berbagai rintangan dan di situlah subjek mengalami uji kecakapan.
2. Transformasi meliputi tiga tahap cobaan. Ketiga tahapan cobaan ini menunjukkan usaha subjek untuk mendapatkan objek. Dalam tahap ini pula muncul pembantu dan penentang. Tahap utama berisi gambaran hasil usaha subjek dalam mendapatkan objek. Dalam tahap utama ini, sang Pahlawan berhasil mengatasi tantangan dan melakukan perjalanan pulang.
3. Tahap cobaan membawa kegemilangan merupakan bagian subjek dalam menghadapi pahlawan palsu. Misalnya, musuh dalam selimut atau seseorang yang berpura-pura baik padahal jahat, tabir pahlawan palsu terbongkar. Bila tidak ada pahlawan palsu, maka subjek adalah pahlawan. Sementara itu, situasi akhir berarti keseimbangan, situasi telah kembali ke keadaan semula. Semua konflik telah berakhir. Di sinilah cerita berakhir dengan subjek yang berhasil atau gagal mencapai objek.

## METODE

Dalam penelitian sastra lisan sering terdapat kerancuan antara penggunaan istilah metode, teknik, dan pendekatan. Metode semestinya berkaitan dengan cara operasional dalam penelitian, metode telah membutuhkan langkah penelitian yang pantas diikuti. Sementara itu, teknik berkaitan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endraswara, 2013: 8). Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan harapan mampu melukiskan secara sistematis tentang fakta dan karakteristik populasi tertentu dengan faktual dan cermat dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Objek pengkajian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan ini, metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman atau *verstehen*. Sesuai dengan namanya, pengkajian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai (Ratna, 2006: 46--47).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber data tertulis dan lisan (Subroto, 2007: 47). Teknik ini dipilih karena sama dengan metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data tertulis berupa teks legenda Sangbidang, diperoleh dari salah satu cerita rakyat yang terdapat dalam buku *Datu Lumuran Cerita Rakyat Sulawesi Selatan* yang diceritakan kembali oleh Nurlina Arisnawati tahun 2007, diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional dan sumber data lain yang relevan.

Data tersebut diperoleh melalui pembacaan heuristik, yaitu pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya, kemudian dilakukan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan

tafsiran berdasarkan konvensi sastranya dalam sebuah karya sastra yang memberi makna dan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam cerita (Jabrohim, 2001: 101). Data tersebut kemudian dicatat dan dianalisis berdasarkan struktur aktan dan fungsional menurut yang dikemukakan oleh Greimas.

## PEMBAHASAN

### *Sinopsis Sangbidang*

Dahulu di sebuah desa, ada satu keluarga yang mempunyai beberapa orang anak. Anak bungsu bernama Sangbidang karena giginya tidak berantara dan berpadu, baik gigi atas maupun gigi bawahnya. Sangbidang kian hari tumbuh menjadi besar. Suatu ketika, dia baru berusia sekitar tiga tahun, dia diajak pergi mandi di sumur bersama kakak-kakaknya. Di tengah jalan, mereka berjumpa dengan orang-orang yang kembali dari pasar. Ketika orang-orang itu berpapasan dengannya di tengah jalan, beberapa orang sempat melihat gigi Sangbidang. Mereka lalu berkata, "Anak ini kelak akan membawa berkat dan rezeki bagi orang tua dan saudara-saudaranya." Ketika para kakak Sangbidang mendengar pernyataan orang tua itu, timbulah perasaan cemburu kepada adiknya kalau di masa mendatang adiknya akan menjadi seorang gadis yang murah rezeki dan memberikan berkat, utamanya pada kedua orang tuanya. Kakak-kakaknya pun lalu bersepakat tidak akan memberitahukan berita itu kepada kedua orang tuanya. Mereka berpikir kalau berita itu sampai ke telinga kedua orang tuanya, nanti Sangbidang saja yang akan diperhatikan dan dikasihinya. Mereka khawatir akan dianaktirikan.

Mereka lalu bersepakat memutarbalikkan berita kepada kedua orang tuanya. Mereka pun bercerita bahwa ketika di jalan sepulang dari sumur, mereka bertemu beberapa orang tua dan sempat melihat gigi Sangbidang. Mereka lalu berkomentar bahwa anak itu nantinya akan mendatangkan kemalangan dan kesialan bagi anggota keluarga, terutama ibu dan ayah. Penjelasan itu membuat kedua orang tuanya tertunduk lemas dan tidak tahu mau berbuat apa

karena Sangbidang adalah putri satu-satunya dalam keluarga tersebut.

Sejak kedua orang tuanya mendengar berita itu, keduanya pun menjadi termenung dan bersusah hati. Siang malam keduanya tidak berhenti berpikir, kadang-kadang mereka tidak sadar air matanya keluar ketika memikirkan anak perempuannya. Mereka dihantui oleh dua pemikiran, jika anak itu dipelihara terus akan mendatangkan malapetaka bagi keluarganya. Tetapi dibunuh juga tidak mungkin karena dia adalah anak perempuan mereka satu-satunya.

Akhirnya, keduanya pun sepakat untuk membuang Sangbidang di tengah jalan, kemungkinan ada yang memungut dan memeliharanya. Sebelum dibuang, Sangbidang terlebih dahulu dibuatkan sepasang pakaian yang terbuat dari bahan anyaman tikar yang sudah usang. Kemudian Sangbidang dibawa ayahnya ke persimpangan jalan untuk dibuang. Sesungguhnya, ia amat menyayangi dan mengasihi Sangbidang, sedikit pun di hatinya tidak ada niat untuk membuangnya. Namun, hal itu terpaksa dilakukan demi menyelamatkan anggota keluarganya yang lain. Sangbidang hanya memandang kepergian ayahnya. Setelah ayahnya lenyap dari pandangannya, Sangbidang bermain-main layaknya anak kecil pada umumnya. Ia tidak menangis karena sesungguhnya tidak mengerti hal yang terjadi dengan dirinya. Dia tidak tahu bahwa dirinya dibuang oleh ayahnya.

Berselang beberapa lama, ada seorang perempuan tua yang kebetulan pulang dari pasar dan melihat ada seorang anak kecil sedang bermain sendiri di tengah jalan. Orang tua itu pun lalu menyapanya, "Nak, namamu siapa?" "Sangbidang," ucapnya polos. "Kamu ke sini dengan siapa, Nak?" tanya orang tua itu. "Dengan ayah, sekarang dia pergi membelikan mainan untukku," jawab Sangbidang. Mendengar jawaban anak itu, perempuan tua itu pun merasa curiga dan heran lalu berkata, "Siapa yang telah menyia-nyiakan anaknya yang cantik jelita ini?" Perempuan tua itu lalu membawa pulang Sangbidang ke rumahnya. Dia mengasuh anak

itu dengan penuh cinta dan kasih sayang seperti anaknya sendiri hingga Sangbidang tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik jelita. Di rumah itu, ia diajari berbagai macam pekerjaan rumah dan cara menjerumut hingga mahir.

Pada suatu hari, Sangbidang menyuruh induk semangnya (perempuan tua itu) membeli kain belacu. Kain itu akan dijahitnya menjadi pundi-pundi untuk dijual di pasar dan hasil penjualan nantinya digunakan untuk membeli bahan kebutuhan dapur. Setiap hari Sangbidang menjahit, lalu hasil jahitannya dibawa induk semangnya ke pasar untuk dijual. Di pasar, jahitannya itu ternyata laris manis, bahkan sebelum induk semangnya tiba di pasar, orang sudah banyak menunggu ingin membeli jualan perempuan tua itu. Suatu waktu di pasar, ada seorang pemuda yang bernama Panupindan, anak orang kaya, membeli barang perempuan tua itu. Ia selalu membeli dan memberi uang melebihi harga seharusnya.

Hari berikutnya, perempuan tua datang lagi dengan membawa celana hasil jahitan Sangbidang untuk dijual. Jualan itu diborong habis oleh Panupindan. Setelah semuanya dibeli, Panupindan lalu bertanya kepada Perempuan tua itu, “Mak, sebenarnya siapa yang menjahit barang yang Mak jual ini?” tanya Panupindan. “Cucu saya, Nak?” jawab Mak tua itu. “Mak, boleh saya ikut pulang ke rumah Mak?” tanya Panupindan. “Ke mana, Nak?” Ke rumah saya?” tanya perempuan tua itu seolah-olah tak percaya. “Tentu saja,” kata Panupindan sambil tersenyum.

Berangkatlah mereka dengan ditemani oleh beberapa pesuruh Panupindan. Tak lama kemudian, mereka tiba di rumah Mak itu. Setiba di rumah perempuan tua itu, tiba-tiba mereka mau mengunyah sirih, tetapi sudah kehabisan. Panupindan kemudian menyuruh salah seorang anggota rombongan yang lain untuk memanjat pohon pinang yang ada di samping rumah itu, namun tidak berhasil. Kemudian Panupindan sendiri yang memanjat, setelah sampai di puncak pohon, Panupindan lalu memetik buah pinang secukupnya. Sebelum turun, ia melihat ke bawah. Tiba-tiba matanya tertuju kepada salah

seorang gadis yang sedang menjahit di kamar bagian selatan. Dia yakin bahwa gadis itulah yang membuat pakaian yang selama ini dia beli. Panupin dan kemudian turun, lalu menyampaikan maksud dan tujuannya kepada perempuan tua itu, yaitu melamar Sangbidang untuk dijadikan istrinya. Menurutny, ia adalah gadis yang baik, ramah, dan rajin. Lamaran Panupindan pun diterima. Keduanya pun menjadi suami istri.

Berselang beberapa lama setelah mereka menjadi suami istri, lahirlah seorang putra yang diberi nama La Baso. Setelah La Baso lahir, Panupindan menyuruh pesuruhnya untuk pergi menjual seekor induk babinnya karena tidak bisa lagi melahirkan, sudah tua. Berselang beberapa lama, pulanglah pesuruh itu setelah menjual babi dan menyerahkan harga babi yang dijualnya. Panupindan kaget dan menanyakan mengapa harga babi itu terlalu murah. Pesuruh itu pun bercerita bahwa dia sebenarnya tidak mau menjual babi itu dengan harga murah. Akan tetapi, saya kasihan pada pembelinya. Katanya, babi itu akan dipergunakan untuk acara penguburan ibunya yang baru saja meninggal. Orang itu bercerita kalau ibunya baru saja meninggal karena sakit. Selama sakitnya, ia hanya menyebut nama anak perempuannya, Sangbidang, yang telah hilang tak tentu rimbanya. Karena rasa bersalah dan rindunya, ia pun sakit-sakitan, lalu meninggal dunia.

Mendengar cerita itu, Sangbidang segera menemui suaminya dan meminta izin bahwa ia akan berangkat ke rumah orang tuanya, “Wahai Suamiku, saya akan ke rumah orang tuaku. Jika aku tidak segera kembali, susullah sesegera mungkin. Bawalah semua perlengkapan yang kira-kira diperlukan untuk upacara kematian ibuku. Saya akan menunggumu di sana?” Sangbidang pun berangkat. Ia memakai pakaian bekas sewaktu dibuang oleh ayahnya. Ketika tiba di rumah, Sangbidang pun menangis sambil meratap sejadi-jadinya. Melihat kondisi pakaian yang dipakai oleh Sangbidang seperti itu, saudara-saudaranya pun mencibir dan mengejeknya sambil berkata, “Pakaian yang dipakai pergi, dipakai juga pulang ke sini,

tidak berubah. Bagaimana kehidupanmu di luar sana hingga Engkau tetap seperti ini?” Sangbidang menjawab, “Apa yang Kalian lihat akan keadaanmu sekarang, berbeda jauh dengan apa yang telah terjadi. Saat ini, saya sudah mempunyai seorang putra yang bernama La Baso dan suamiku bernama Panupindan. Mereka sedang menuju ke sini. Mereka ke sini dengan membawa banyak barang.” Mendengar perkataan Sangbidang, saudara-saudaranya berkata sambil mengejek, “Engkau jangan mempermalukan dirimu sendiri. Panupindan tidak mungkin menyukaimu. Apa yang bisa engkau berikan kepadanya? Panupindan itu orang kaya raya, sebaiknya Engkau menutup mulutmu yang lancang itu.”

Keesokan harinya, datanglah Panupindan dan anaknya beserta rombongannya dengan membawa barang-barang yang diperlukan sesuai permintaan Sangbidang. Tak lama kemudian, dilaksanakanlah semua tahap kegiatan pesta kematian dan upacara penguburan. Setelah kegiatan selesai, mereka pun segera pulang ke rumahnya. Sangbidang berkata, “Wahai Suamiku Panupindan dan Anakku La Baso, bersiap-siaplah kita akan pulang ke negeri yang tidak diketahui oleh siapa pun selain kita.” Mendengar ucapan Sangbidang itu, orang semua menangis dan meratap. Pada saat itu ayahnya berkata, “Saya akan ikut Kamu.” Sangbidang hanya menjawab, “Terserahlah pada ayah, saya tidak melarang dan juga tidak memanggil.”

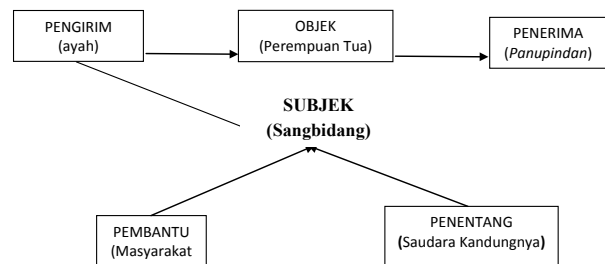
Karena ayahnya bersikeras mau ikut, ia pun berangkat bersama rombongan Sangbidang. Setiba di rumahnya, ayahnya ingin mengunyah sirih, tetapi kapur campurannya habis. Dia pun meminta kepada Sangbidang. Kemudian Sangbidang memberikan tempat kapur yang ujungnya dibasahi hingga penutup wadah kapurnya tidak bisa keluar. Ayahnya pun bertanya, “Mengapa wadah kapur ini tidak bisa terbuka?” “Memang demikianlah wadah kapur di sini, kita harus terangguk-angguk, dan bergoyang-goyang baru isinya dapat keluar,” kata Sangbidang. Ayahnya lalu mengikuti petunjuk Sangbidang. Ia pun terangguk-angguk

sambil menggoyang-goyangkan wadah kapur itu. Ketika dia melakukan seperti itu, tiba-tiba tempat duduknya runtuh dan terjatuh ke kolong rumah. Di kolong rumah itu tertambat beberapa ekor kerbau, ayahnya persis jatuh di tengah kumpulan kerbau itu. Karena sudah cukup tua, ia tidak berhasil menyelamatkan dirinya. Ia terinjak-injak dan tertanduk beberapa kerbau, dan akhirnya meninggal.

## Analisis Struktur Aktan dan Fungsional cerita *Sangbidang*

### Struktur Aktan

Struktur aktan dalam cerita *Sangbidang* ini dapat dikemukakan bahwa pengirim ditempati oleh ayah Sangbidang; objek ditempati oleh Panupindan; penerima ditempati oleh perempuan tua (nenek); subjek ditempati oleh Sangbidang, pembantu ditempati oleh orang-orang tua (masyarakat), dan penentang ditempati oleh kakak-kakaknya.



Skema 2 Skema Aktansial cerita *Sangbidang*

Sesuai skema aktansial di atas, ayah Sangbidang menduduki jabatan sebagai *sender* yang menginginkan agar putrinya (Sangbidang) terbangun untuk menghindari malapetaka yang dapat menimpa kehidupan keluarga karena dianggap putri satu-satunya dan pembawa kesialan pada kedua orang tua di masa mendatang.

Sangbidang dalam cerita menduduki jabatan sebagai subjek, orang yang terbangun oleh keluarga, kemudian dipungut oleh seorang perempuan tua, lalu dididik berbagai macam keterampilan, kemudian dinikahi oleh seorang pemuda bangsawan yang kaya raya. Beberapa

tahun setelah menikah dan melahirkan seorang putra, ia berencana membalas dendam atas perlakuan yang ia terima ketika bersama dengan keluarganya, khususnya kepada kakak-kakaknya yang telah memfitnahnya, sehingga ia dibuang dari keluarga. Di akhir cerita, ia melakukan pesta kematian orang tuanya yang telah meninggal dengan biaya sepenuhnya tanpa bantuan dari kakak-kakaknya sebagai bentuk pengabdianya kepada orang tuanya. Panupindan dalam cerita berperan sebagai penerima (*receiver*), orang yang menolong, mengubah nasib Sangbidang dari kesengsaraan dan kemiskinan menjadi orang terpandang dan dihormati, yaitu dengan jalan mempersunting menjadi istrinya. Induk semang dalam cerita menduduki jabatan sebagai pembantu (*helper*), orang yang menerima dan mengasuh Sangbidang ketika dibuang di tengah jalan oleh keluarganya melalui ayahnya. Masyarakat pengguna jalan dari pasar yang mengungkapkan masa depan Sangbidang di kala besar nantinya dan orang-orang yang membeli jahitan Sangbidang di pasar menduduki jabatan sebagai penolong. Mereka membantu Sangbidang yaitu dengan cara membeli hasil jahitan karyanya. Di antara pembeli itu, ada seorang pemuda yang amat tertarik dengan hasil jahitan dan memborongnya semua. Itu merupakan kronologis awal pertemuan antara Sangbidang dan Panupindan, hingga berlanjut ke pelaminan dan melahirkan seorang putra yang bernama La Baso. Sementara itu, kakak-kakak Sangbidang dalam cerita menduduki jabatan sebagai penentang (*opponent*) yang menyampaikan berita baik menjadi berita buruk kepada kedua orang tuanya dengan cara memutarbalikkan berita. Berita tersebut penyebab kedua orang tuanya membuang putri semata wayangnya (Sangbidang) di tengah jalan hingga dipungut oleh orang yang sempat lewat di tempat itu.

### Struktur Fungsional

Struktur fungsional dalam cerita ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### 1) Situasi Awal

Dahulu di sebuah desa, ada satu keluarga yang mempunyai beberapa anak. Anak yang bungsu bernama Sangbidang, dinamakan Sangbidang karena giginya tidak berantara dan berpadu, baik gigi atas maupun gigi bawahnya. Sangbidang kian hari tumbuh menjadi besar. Ketika berusia sekitar tiga tahun, dia diajak pergi mandi di sumur bersama kakak-kakaknya. Di tengah jalan, mereka berjumpa dengan orang-orang yang baru kembali dari pasar. Ketika orang-orang itu berpapasan di tengah jalan, mereka sempat melihat gigi Sangbidang. Mereka lalu berkata, “Anak ini akan membawa berkat dan rezeki bagi orang tua dan saudara-saudaranya.” Ketika kakak Sangbidang mendengar pernyataan orang tua itu, timbul perasaan cemburu kepada adiknya kalau kelak adiknya menjadi seorang gadis yang murah rezeki. Kakak-kakaknya pun sepakat tidak memberitahukan hal itu kepada kedua orang tuanya. Mereka berpikir kalau berita itu sampai ke telinga kedua orang tuanya, nanti Sangbidang saja yang diperhatikan dan dikasihinya. Mereka khawatir dianaktirikan. Mereka lalu memutarbalikkan berita yang didengarnya untuk disampaikan kepada kedua orang tuanya. Sesampai di rumah, mereka pun bercerita di hadapan orang tuanya tentang hal yang didengarnya ketika pulang dari sumur. Mereka bertemu beberapa orang tua dan sempat melihat gigi Sangbidang, lalu berkomentar, “Anak itu nantinya akan mendatangkan kemalangan dan kesialan bagi anggota keluarga, terutama ibu dan ayahnya” ujar kakak-kakak Sangbidang. “Kalau memang begitu, sebaiknya kita pikirkan jalan keluar terbaik untuk Sangbidang, putri kita satu-satunya Bu,” ujar ayahnya dengan tertunduk lemas.

Kalimat di atas menjelaskan perihal kehidupan Sangbidang dan keluarganya, utamanya masalah kehidupan dan ekonominya sebelum bertemu dan dibuang oleh keluarganya melalui ayahnya. Ia dibuang oleh kedua orang tuanya karena fitnah oleh saudara-saudara kandungnya sendiri, yaitu dengan memutarbalikkan berita. Berita baiknya, yaitu anak ini akan membawa berkat dan mendatangkan rezeki yang berlimpah bagi orang



tua dan saudara-saudaranya, kemudian dijadikan berita bohong menjadi, “Semua orang yang pulang dari pasar mengatakan bahwa adik kami, Sangbidang akan mendatangkan kemalangan dan kesialan bagi anggota keluarganya terutama kedua orang tuanya.” Kakak-kakaknya melakukan hal itu karena kecemburuannya pada adik perempuannya itu. Kasih sayang kedua orang tuanya nanti akan berkurang. Mereka khawatir adiknya saja yang akan diperhatikan dan dikasihinya. Mereka khawatir dianaktirikan.

2) Transformasi, yang terbagi atas:

(a) Tahap uji kecakapan, terdapat dalam kalimat:

*Sangbidang* menyuruh Induk Semangnya membeli kain belacu. Kain itu akan dijahitnya menjadi pundi-pundi untuk dijual di pasar dan hasil penjualannya digunakan untuk membeli bahan-bahan dapur. Setiap harinya, Sangbidang menjahit, lalu hasilnya dibawa Induk Semangnya ke pasar untuk dijual. Di pasar, jahitannya itu laku keras. Bahkan, ketika Induk Semangnya itu tiba di pasar, orang sudah banyak yang menunggu ingin membelinya. Hari berikutnya, perempuan tua itu membawa celana hasil jahitan Sangbidang lagi untuk dijual di pasar. Jualan itu habis dibeli oleh Panupidan. Setelah semua dibeli, Panupidan lalu bertanya kepada perempuan tua itu, “Mak, boleh saya ikut pulang ke rumah, Mak?” Tanya Panupidan. “Ke mana, Nak?” Ke rumah saya?” Tanya orang tua itu seolah-olah tak percaya. “Tentu saja,” kata Panupidan sambil tersenyum.

Kalimat di atas menjelaskan Sangbidang dengan kecakapan atau kecerdasannya dapat menghipnotis dan menarik perhatian orang-orang untuk membeli hasil karyanya, yaitu dengan membuat pundi-pundi yang terbuat dari kain belacu, lalu dijual di pasar melalui Induk Semangnya untuk menghasilkan uang demi memenuhi kebutuhan dapur mereka. Hasil karyanya itu menjadi rebutan orang-orang di pasar untuk membelinya, bahkan sebelum sampai di pasar, orang-orang sudah menunggu untuk membelinya. Jahitan itu amat digemari karena halus dan bentuknya indah, sehingga laku

keras. Salah seorang pemuda bangsawan dan kaya juga terhipnotis untuk membeli, bahkan memborongnya, sehingga orang lain tidak sempat membelinya.

(b) Tahap utama, terdapat dalam kalimat:

Di sinilah klimaks terjadi ketika Sangbidang mendengar ibunya meninggal melalui cerita hambanya yang disuruh menjual babinya yang sudah tua dan tak dapat melahirkan lagi.

Sang Hamba bercerita bahwa babi itu dijualnya kepada seseorang yang amat membutuhkan untuk pesta kematian ibunya yang baru saja meninggal. Karena ia orang miskin dan tidak memiliki uang, jadi dijual murah saja kepada orang itu. Hambanya bercerita bahwa ibunya baru saja meninggal karena sakit. Selama sakitnya, ia hanya menyebut nama Sangbidang karena rindunya, entah ke mana rimbanya, sudah meninggal atau masih hidup. Mendengar cerita itu, Sangbidang segera menemui suaminya dan meminta izin akan berangkat ke rumah orang tuanya. “Wahai suamiku, saya akan ke rumah orang tuaku. Jika aku tidak segera kembali, susallah sesegera mungkin. Bawalah semua perlengkapan yang kira-kira diperlukan untuk upacara kematian ibuku. Saya akan menunggumu di sana? Sangbidang pun berangkat. Ia memakai pakaian bekas sewaktu dibuang oleh ayahnya. Ketika tiba di rumah, Sangbidang pun menangis sambil meratap sejadi-jadinya. Melihat keadaan Sangbidang seperti itu, saudara-saudaranya pun mencibir sambil mengejeknya dengan berkata “Pakaian yang dipakai pergi, dipakai juga pulang ke sini, tidak berubah. Bagaimana kehidupanmu di luar sana hingga Engkau tetap seperti ini?” Sangbidang menjawab, Apa yang Kalian lihat akan keadaanku sekarang, berbeda jauh dengan apa yang telah terjadi. Saat ini, La Baso anakku dan Panupidan suamiku sedang menuju ke sini. Mereka ke sini dengan membawa banyak barang.” Mendengar perkataan Sangbidang, saudara-saudaranya berkata, “Engkau jangan mempermalukan dirimu sendiri. Panupidan tidak mungkin menyukaimu. Apa yang bisa Engkau berikan kepadanya? Panupidan itu orang kaya raya, sebaiknya Engkau menutup mulutmu yang lancang itu.”

Kalimat-kalimat di atas menjelaskan kebijaksanaan dan kecerdasan Sangbidang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan keluarganya. Ia berhasil menjadi seorang terpuja, dihormati, dan kaya karena telah dipersunting oleh Panupindan. Ia berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh keluarganya, yaitu memestakan kematian ibunya. Namun sebelumnya, ia juga membuktikan keberhasilannya kepada para kakaknya yang selalu mencemoohnya karena melihat penampilannya yang tidak berbeda (dalam berpakaian) sewaktu ia dibuang dulu. Namun pada akhirnya, para kakaknya menjadi heran bercampur takjub kalau yang dilihatnya itu adalah suatu bentuk penyamaran yang dilakukan Sangbidang. Sangbidang menjelaskan kepada mereka bahwa yang dilihat pada dirinya tidaklah seperti dulu. Ia kini adalah istri dari seorang pemuda yang kaya raya dan baik hati, bahkan sudah mempunyai turunan yang diberi nama La Baso. Ia membuktikan dirinya sebagai orang yang kaya raya dengan menanggung semua biaya pesta kematian ibunya yang begitu besar hingga tuntas. Hal itu dilakukannya karena merasa bersalah dan sebagai penyebab kematian ibunya yang amat menyesal dan merindukan anak perempuan semata wayangnya yang dibuang dan tak diketahui keberadaannya.

#### (c) Tahap Kegemilangan

Tahap kegemilangan dalam legenda ini ditandai dengan berhasilnya Sangbidang memperlihatkan jati dirinya kepada kakak-kakak dan ayahandanya kalau ia masih hidup dan mengubah status sosialnya dari orang miskin menjadi orang kaya dan terpuja di masyarakat. Terbukti ketika mendengar berita kematian ibunya dari hamba sahayanya setelah menjual seekor babinya pada seseorang di pasar. Ia langsung berkemas dan berangkat ke rumah orang tuanya untuk membuktikan ada tidaknya anggota keluarganya yang meninggal. Ternyata betul, ibunya yang meninggal dunia karena sakit rindu untuk bertemu dengan anaknya yang dibuang oleh suaminya atas

fitnah kakak-kakaknya. Sebagai anak yang sayang keluarga, terutama ibunya, ia melakukan upacara pesta kematian ibunya dengan layak dan biaya sepenuhnya dari Sangbidang. Demikian pula ketika ayahnya juga meninggal, ia pun membiayai pesta penguburannya tanpa bantuan biaya dari kakak-kakaknya. Suatu pengeluaran biaya yang cukup besar.

Kini Sangbidang hidup serba berkecukupan dengan harta dan hamba sahaya yang cukup banyak setelah diperistri oleh Panupindan yang juga amat mencintainya, apalagi setelah mereka dikarunia seorang anak laki-laki. Tidak seperti kakak-kakaknya yang pernah memfitnahnya, hingga akhir cerita ini belum berubah kehidupannya atau masih seperti yang dulu ketika masih serumah dengannya.

#### (d) Situasi Akhir

Tahap akhir terdapat dalam kalimat:

Sebelum pulang ke rumahnya, Sangbidang berkata, “Wahai suamiku Panupindan dan anakku La Baso, bersiap-siaplah kita akan pulang ke negeri yang tidak diketahui oleh siapapun selain kita.” Mendengar hal itu, ayahnya bersikeras ikut meski tidak diajak oleh Sangbidang. Setiba di rumahnya, ayahnya ingin makan sirih, tetapi kapur sebagai pelengkap sirih dan buah pinangnya telah habis. Ia pun segera meminta kepada Sangbidang. Kemudian Sangbidang memberikan tempat kapur yang ujungnya dibasahi hingga kapurnya tidak bisa keluar. Ayahnya pun bertanya, “Mengapa kapur ini tidak bisa keluar?” “Memang demikianlah tempat kapur di sini, kita harus terangguk-angguk dan bergoyang-goyang bila mau membukanya baru isinya dapat keluar,” kata Sangbidang. Ayahnya lalu mengikuti petunjuk Sangbidang. Ia pun menggoyang-goyangkan tempat kapur itu. Pada waktu ia menggoyang-goyang wadah kapur itu dengan kerasnya, tempat duduknya tiba-tiba runtuh dan terjatuh ke kolong rumah. Kebetulan di kolong rumah Sangbidang terdapat beberapa ekor kerbau tempat ayahnya terjatuh. Sang Ayah pun terinjak-injak dan tertanduk beberapa kerbau. Akibatnya, sang Ayah pun meninggal dunia. Sangbidang melakukan lagi pesta kematian dan

penguburan ayahnya sebagaimana mestinya menurut kebiasaan masyarakat Toraja.

Kalimat di atas menjelaskan hasil usaha Sangbidang dalam melakukan baktinya kepada ibu dan ayahnya, yaitu melakukan upacara pemakaman selayaknya sebagaimana kebiasaan masyarakat Toraja. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja, bila pesta kematian tidak dilakukan, maka arwah ibu dan ayahnya tidak akan sampai ke surga (*puya*). Arwah keduanya akan gentayangan, terkandung-kandung antara dunia dan akhirat, dan menjadi setengah Dewa. Menurut kepercayaan orang Toraja, roh merupakan penjelmaan dari jiwa manusia yang telah meninggal dunia, disebut *tomebali puang*. Roh tersebut tidak dapat berangkat ke *puya* sebelum mempersembahkan binatang untuknya dari keluarga dan kerabatnya melalui upacara pemakaman. Arwah dipercaya tetap memperhatikan kehidupan keturunannya. Itulah yang dilakukan oleh Sangbidang terhadap arwah kepada ibu dan bapaknya agar dapat selamat menuju tempat tujuan di akhirat, yaitu *puya*.

## PENUTUP

Setelah menganalisis keseluruhan isi cerita Sangbidang, saya menyimpulkan bahwa situasi awal, keluarga Sangbidang hidup di dalam kemiskinan. Pada tahapan transformasi, cobaan awal dan cobaan utama mengalami keberhasilan. Pada situasi akhir, digambarkan dengan perubahan kondisi status kehidupan Sangbidang menjadi orang kaya dan terpandang di daerahnya. Alur penceritaan atau sekuen penggambaran urutan cerita sejak Sangbidang tinggal di kampungnya sampai ia dibuang oleh keluarganya, dipungut dan pelihara oleh perempuan tua, menikah dengan Panupindan, lalu perubahan staus ekonominya yang lebih baik. Kemudian kembali ke kampungnya untuk mengadakan pesta kematian ibu dan ayahnya. Pada pengaluran tersebut terlihat kisah kembali alur mundur ketika mengetahui berita kematian ibunya melalui hamba sahayanya bahwa yang membeli ternaknya adalah seorang pemuda

misikin. Sang hamba sahaya merasa kasihan mendengar penyebab kematian ibu pemuda itu karena rindu pada anaknya perempuannya yang tidak diketahui keberadaannya dan setiap hari memanggil-manggil nama Sangbidang. Hal ini terlihat dengan jelas pada hubungan sebab akibat dalam struktur batin. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna yang terkandung dalam cerita Sangbidang adalah suatu pesan moral pada kita semua. Seorang anak tidak boleh melupakan jasa-jasa orang tua, baik dalam keadaan senang maupun susah, dan jangan mudah percaya pada kabar berita dari seseorang, meskipun itu dari sanak keluarga terdekat, berpikirlah dengan baik sebelum bertindak. Selain itu, ditemukan pula adanya relevansi antara isi cerita dengan manusia Toraja. Relevansi itu terlihat dengan adanya bukti pelaksanaan ritual tertentu yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Toraja. Pengkajian genre cerita dengan menggunakan teori Greimas jarang dilakukan di Indonesia. Pengkajian ini telah membuktikan bahwa teori Greimas dapat diterapkan dalam kajian cerita rakyat di Indonesia.

Disarankan agar kegiatan pengkajian sastra, khususnya sastra lisan dalam berbagai genre di Tana Toraja hendaknya digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Diharapkan pula cerita Sangbidang bisa menjadi bahan acuan untuk pengkajian selanjutnya dengan menggunakan teori lain yang belum pernah diteliti sebelumnya. Dengan ditemukannya skema aktan dan fungsional, cerita ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti cerita rakyat yang lain untuk menggunakan teori yang sama dalam menganalisis cerita rakyat lainnya. Oleh karena itu, diharapkan adanya dukungan dari pihak-pihak terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Datu Lumuran Cerita Rakyat Sulawesi Selatan* (diceritakan kembali oleh Nurlina Arisnawati, 2007), Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djirong, Salmah. (2014) "Kajian Antropologi Sastra: Cerita Rakyat Datu Museng dan Maipa Diapati," *Sawerigading*, Vol. 20 No.2, Agustus 2014, hlm. 215 -- 226.

- Endraswara, Suwardi. (2013), *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: CPAS.
- Jabrohim. (2001), *Metodologi Pengkajian Sastra*, Yogyakarta: PT Hanindita GrahaWidia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006), *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, Edi. (2007), *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Sudjiman, P, dan Aart Van Zoest, A. V. (1991), *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia.
- Zaimar, Okke K.S. (1991), *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*, Jakarta: Intermedia.
- Suwondo, Tirto. (2003), *Studi Sastra Beberapa Alternatif*, Yogyakarta: Hanindita.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011), *Studi sastra lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*, Yogyakarta: Lamalera.